

Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim Di Perancis

Christian Aditya Pradipta

*Alumni Program Studi Sarjana Hubungan Internasional
UPN "Veteran" Jawa Timur*

e-mail: chadityap@gmail.com

ABSTRACT

9/11 tragedy in United States was the one of important thing that pushed Islamophobia issue to be global phenomenon. Integrated world not only pushes populations mobility, but help to spread out the fear about Islam easily. French who believes about Secularism, seeing Muslim as incompatible with them. French feels afraid the existence and dominated by Muslim through the growth of population and some extremist terrorist attack. Dominated and threaten feelings push French doing violences to Muslim. It also matches with Huntington's Clash of Civilization. It explained that West has high possibility to get clash with Islam Civilizations. This research is going to explain how clash of civilizations, existences needs, and incompatibility push French doing violences to Muslim at France 2002-2015.

Keywords: *French, Islamophobia, Violence, Threaten*

Tragedi 11 September 2001 di Amerika Serikat menjadi poin penting mencuatnya isu Islamophobia yang muncul secara global. Dunia yang saling terintegrasi tidak hanya mendorong mobilitas antar populasi namun juga demam ketakutan terhadap Islam. Masyarakat Perancis yang menjunjung tinggi sekulerisme menganggap Islam sebagai kelompok yang tidak sesuai dengan mereka. Apalagi dalam kerangka analisis benturan peradaban Huntington, peradaban barat memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mengalami benturan peradaban dengan Muslim. Selain itu eksistensi masyarakat Perancis yang terganggu akibat dominasi Muslim yang ditunjukkan lewat meningkatnya pertumbuhan populasi Muslim di Perancis menjadi pendukung penting bagaimana kelompok yang merasa terancam mampu mendorong kekerasan pada Muslim. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana benturan peradaban, kebutuhan eksistensi dan rasa ketidaksesuaian masyarakat perancis mampu mendorong peningkatan kekerasan terhadap Muslim di Perancis tahun 2002-2015.

Kata kunci : *Masyarakat Perancis, Islamophobia kekerasan, terancam*

Pengantar

Tragedi 11 September 2001 lalu berdampak besar bagi keamanan dunia. Tragedi 9/11 lalu yang dilakukan oleh terorisme berhasil membajak empat pesawat sipil dan menyerang gedung WTC di New York dan markas militer Pentagon di Washington DC yang merupakan dua tempat vital di Amerika Serikat. Ekstrimis Islam Al-Qaeda disebut-sebut bertanggungjawab atas serangan mengerikan tersebut (Global.liputan 6.com, 2016). Tetapi dampak dan konsekuensi dari serangan tersebut tidak hanya diterima oleh warga Amerika Serikat sendiri, namun secara tidak langsung juga bagi jutaan orang di dunia. Isu mengenai *war without borders*, *global war on terrorism* hingga *counter-terrorism* hadir sebagai konsekuensi atas serangan traumatik tersebut (globalresearch.ca, 2012).

Tragedi 9/11 nyatanya juga berdampak bagi umat Islam (news.stanford.edu, 2011). Bernal menjelaskan bahwa tragedi 11 September adalah titik balik dunia yang memberikan efek dalam hal ekonomi, politik, sosial, dan psikologis, dan berdampak pada kontur, karakter, dan kecepatan dari proses globalisasi (ciaonet.org, 2002). Globalisasi yang memberikan ide-ide mengenai homogenisasi sosial (Khamchi, 2015), budaya (Kellner, t,t), komodifikasi interaksi budaya serta hibridisasi (Kellner, t,t) menekankan pada bentuk dunia yang saling terintegrasi (Ehrlich. 2006) yang memudahkan proses Islamophobia menyebar dan diterima dengan cepat sebagai sebuah ancaman baru. Tragedi 11 September membentuk *image* negatif Islam di publik barat (Bakar. t,t) dan memunculkan prasangka umum dan kebencian kepada Islam (Bakar. t,t). Dampak yang terjadi dari Islamophobia tidak hanya berupa perlakuan-perlakuan diskriminasi namun juga kekerasan secara verbal maupun non-verbal kepada umat Islam di dunia (Mahamdallie, 2015). Kehidupan para masyarakat Muslim yang tinggal di Barat berubah sejak kejadian 9/11 tersebut.

Menurut data FBI, terjadi peningkatan kriminalitas sebanyak 1,700% di Amerika Serikat yang melibatkan penyerangan kepada orang-orang Arab dan Muslim. Ada berbagai penelitian yang menjelaskan proses beberapa aktor membentuk persepsi dan *image* Islam sehingga menyebabkan demam Islamophobia. Michel Chossudovsky (Chossudovsky, 2012.), Dr. Belinda F. Espiritu (Espiritu. 2016) dan Krista McQueen (McQueeney, 2014) sama-sama sependapat bahwa media adalah aktor penting yang membentuk *image* Islam sebagai ancaman bagi barat.

Ada tiga alasan mendasar mengapa Islamophobia menjadi isu penting saat ini di Eropa (opensocietyfoundations.org, 2015). Alasan pertama, dalam iklim masyarakat yang kian berkembang Islam digambarkan sebagai bagian yang terpisah dari kelompok masyarakat Eropa. Kebijakan pemerintah telah gagal menjamin kesetaraan hak-hak semua kelompok masyarakat. Kedua, Islam dijadikan sebagai kambing hitam atas resesi ekonomi dan dikonstruksikan sebagai sebuah ancaman. Konsep Islamisasi dikonstruksi oleh para aktor xenophobia menjadi agenda penting untuk melebihi jumlah Islam di Eropa. Ketiga, tragedi 9/11, pembunuhan Theo Van Gogh, pembantaian charlie hebdo, serta serangkaian tragedi yang melibatkan Islam digunakan untuk membenarkan tindakan teroris oleh para pelaku membuat para masyarakat Eropa menjadi cemas dan takut. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh para media untuk membentuk stereotip dan stigmatisasi mengenai *image* Islam yang dekat dengan gerakan-gerakan terorisme dan tindak kekerasan.

Di samping itu di saat bersamaan terjadi peningkatan sejumlah kekerasan yang signifikan setiap tahunnya terhadap Muslim. Penyerangan ini baik bagi individu maupun institusi (huffingtonpost.com, 2015). Pada tahun 2005 contohnya, penyerangan kepada Muslim kurang dari 250 serangan. Namun tahun 2011 penyerangan meningkat hingga melebihi 250 serangan. Tidak kurang dari 2 tahun setelahnya penyerangan meningkat hingga 691 serangan. Media Inggris *The Independent* juga mengungkapkan kekerasan terhadap Muslim di Perancis meningkat dari 35% menjadi 50% (independent.co.uk, 2013). Serangan ini termasuk pada sejumlah Masjid Perancis (huffingtonpost.com, 2015). Contohnya 40 masjid diserang pada tahun 2011 (Anne, 2013). Dari latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus pada rumusan masalah Mengapa Islamophobia berpengaruh terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim di Perancis?

Memahami Benturan Peradaban dan *Existentialism*

Pasca Perang Dingin, politik global berubah menjadi multipolar dan *multicivilizational* (Huntington, 1996). Huntington menyebutkan bahwa pasca Perang Dingin, perbedaan yang paling penting di antara masyarakat bukanlah yang bersifat secara ideologis, politis ataupun ekonomi namun budaya (Huntington, 1996). Huntington tetap menyadari bahwa negara bangsa masih menjadi aktor penting dalam dunia internasional (Huntington, 1996). Namun perilaku negara tidak hanya dibentuk berdasarkan pada upaya untuk mencapai *power* ataupun *wealth* namun juga dibentuk oleh pilihan budaya, persamaan dan perbedaan (Huntington, 1996).

Huntington percaya bahwa ada blok-blok budaya yang memiliki perbedaan pada nilai-nilai yang dianut (Nytimes.com, 2011). Huntington melihat bahwa di masa depan akan ada rangkaian benturan (*clashes*) antara peradaban Barat dan lainnya (*the rest*) (Kellner. t,t). Perbedaan peradaban cenderung menghasilkan *clash* atau benturan. Ada beberapa gagasan yang ditawarkan untuk menjelaskan penyebab benturan peradaban ini. Pertama, perbedaan di antara peradaban dasar karena peradaban dibedakan dari satu sama lain dengan sejarah, bahasa, budaya, tradisi dan agama. Kedua, dunia menjadi tempat yang lebih kecil (Nytimes.com, 2011). Karena meningkatnya interaksi antara orang-orang dari berbagai peradaban, kesadaran peradaban sedang diintensifkan. Ketiga, proses modernisasi ekonomi dan perubahan sosial yang memisahkan orang-orang dari identitas lokal mereka (Nytimes.com, 2011). Keempat, peran ganda dari barat telah meningkatkan pertumbuhan kesadaran peradaban (Nytimes.com, 2011).

Namun Huntington menyebutkan negara Islam sebagai sebagai kekuatan utama tambahan (Huntington, 1996). Islam yang memiliki lokasi strategis, melimpahnya kekayaan minyak, populasi yang banyak menjadi modal penting bagi Islam untuk bisa mempengaruhi hubungan internasional. Ia meyakini bahwa politik global yang baru tergantikan oleh politik peradaban, di mana persaingan *super power* telah digantikan oleh benturan peradaban (Huntington, 1996). Peradaban adalah pengelompokan budaya tertinggi dari masyarakat dan tingkat luas identitas budaya yang membedakan manusia dari spesies lain. Hal ini diidentifikasi oleh elemen tujuan umum seperti bahasa, sejarah, agama, adat istiadat, lembaga serta unsur subjektif seperti identifikasi diri masyarakat (Huntington, 1996). Perbedaan peradaban ini cenderung akan menghasilkan konflik dan benturan. Islam dianggap menolak tawaran modernisasi/westernisasi dari Barat (Huntington, 1996). Ide dasarnya bahwa dua peradaban yang berbeda jika bertemu dan saling berinteraksi pada akhirnya akan menghasilkan benturan atau *clash* antar peradaban. Benturan ini juga disebabkan sejarah dan pengetahuan yang sangat terbatas tentang Islam oleh Barat. Sehingga ancaman terhadap Barat oleh Islam tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam penelitian ini, Huntington akan menjelaskan bahwa ketidaksesuaian peradaban Barat dan Islam menimbulkan *clash* atau benturan yang memiliki berbagai implikasi.

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Existentialism*. *Existentialism* adalah sebuah konsep dasar mengenai eksistensi sebagai kebutuhan dasar manusia. Manusia sejatinya lebih dari sekedar makhluk eksistensial yang memiliki lebih dari logika berpikir yang harus menemukan makna dari sebuah eksistensi (Sanderson, 2004). Eksistensi sebagai kebutuhan dasar manusia adalah kunci bagaimana memahami konsep ini. Pada dasarnya konsep ini melihat manusia sebagai makhluk individu atau secara subjektif memiliki kesadaran diri untuk memahami eksistensi, baik berupa pengalaman maupun situasi yang mereka alami. Ide mengenai kesadaran diri adalah sebuah pemikiran di mana manusia sebagai individu memiliki harapan,

rasa takut, kepercayaan, impian dan kebutuhan untuk mencari sebuah tujuan dan keinginan yang dapat mempengaruhi tindakannya (Sanderson, 2004).

Sanderson menekankan bahwa keinginan bebas manusia merupakan ide dasar *existentialism* yang bersumber pada *liberation* (rasa ingin bebas) dan *trepidation* (rasa ragu yang bercampur takut) (Sanderson, 2004). Pada akhirnya manusia berusaha untuk mencapai hidup yang layak di dalam kehidupannya. Keinginan bebas inilah yang pada akhirnya membuat individu dapat membuat pilihan untuk berusaha berjuang mewujudkan moralitas dan kebenaran di dalam hidup mereka (Encarta, 2003). Sehingga individu yang melihat eksistensi mereka begitu penting melihat perubahan dunia sebagai tempat yang berbahaya. Hal ini ditambah dengan gagasan mengenai individu/kelompok asing yang tidak mereka kenal. Anonim yang diketahui bagaimana *power* yang dimiliki melalui penipuan secara konstan dapat membuat sebuah identitas pribadi dijauhi dan secara aktif menyangkal eksistensi mereka yang otentik (Fieser (Ed.), 2003.). Sanderson menjelaskan bahwa pada tahap awal ini, dapat mulai dilihat bagaimana pertimbangan *Existentialism* memiliki relevansi di era globalisasi di mana banyak orang merasa mereka hanya memiliki sedikit kontrol atas hidup mereka (Sanderson, 2004). Sehingga pada akhirnya manusia sulit menerima orang baru atau identitas di luar mereka (*outsiders*) atau yang tidak sama dengan diri mereka

Kemudian penelitian ini juga dijelaskan melalui konsep *Cultural Others*. Goldmark menjelaskan Eksistensi masyarakat memiliki dua kecenderungan, kecenderungan pertama bahwa manusia cenderung untuk meneruskan sejarah manusia yang lama dengan cara budaya dan keyakinan lama, di sisi lain globalisasi kontemporer telah menciptakan budaya baru dengan dorongan teknologi Barat dan sistem ekonomi yang integratif. Bersatunya dunia dalam fenomena globalisasi tidak hanya memunculkan ide satu masyarakat dengan masyarakat yang lain saling bertemu, namun juga memunculkan budaya yang dimiliki, bertemu satu sama lain dan mengetahui dampak yang ditimbulkan. Budaya didefinisikan sebagai kekuatan sosial dalam masyarakat yang melibatkan konvensi untuk perilaku, mulai dari teknik persiapan makanan, bentuk-bentuk hiburan yang menjaga masyarakat bersama-sama seperti musik atau menari, dan sebagainya (Cultureandreligion.com, 2004). Sedangkan agama merupakan cara anggota masyarakat yang menafsirkan peran mereka di alam semesta, dengan ajaran ini didasarkan pada budaya lokal, agama begitu berbeda bangkit dari budaya yang berbeda. Demikian pula ketika anggota dari satu agama mengkonversi anggota dari budaya asing, agama yang dihasilkan di daerah dipengaruhi oleh budaya lokal (Cultureandreligion.com, 2004). Oleh karena itu budaya dan agama tak bisa dipisahkan dalam konsep *The Cultural Other*.

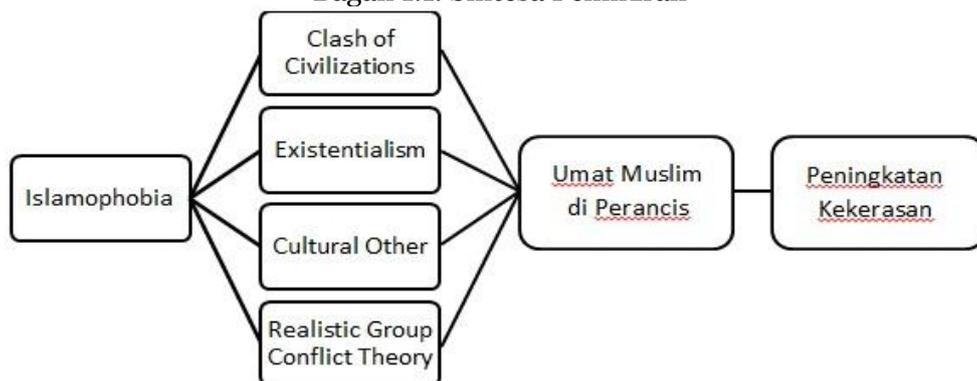
Mengutip dari Said, Sanderson menjelaskan bahwa *The Cultural Other* memunculkan ide intoleransi pada budaya lain (Sanderson, 2004). Sehingga hal ini mampu menjelaskan bagaimana toleransi terhadap budaya mengenai jilbab, oriental dan hal-hal yang tidak sesuai dengan barat sulit diterima. *The Cultural Other* sepenuhnya melihat perilaku yang sulit memahami dan mempercayai budaya lain, apalagi menerima 'mereka'. Hal ini juga dikarenakan 'mereka' dianggap tradisional dan tidak sesuai dengan budaya Barat. Ini memukul ketidakamanan dan meluas ke xenophobia dan agresifitas, ras yang berorientasi pada nasionalisme berdasarkan rasa takut pada perubahan dalam hubungan kekuasaan (Sanderson, 2004). Melalui penjelasan di atas, *The Cultural Other* membantu menjelaskan bagaimana rasa takut dan intoleransi mampu mendorong masyarakat untuk sulit menerima dan memahami kehadiran masyarakat lain. Sehingga intoleransi dan rasa takut secara ekstrim mampu memunculkan sikap dan perilaku xenophobia pada identitas yang lainnya.

Teori keempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Realistic group conflict theory*. *Realistic group conflict theory* menjelaskan persaingan antara kelompok-kelompok sosial, seperti kelompok etnis, lebih dari sumber daya yang langka dan nilai-nilai, menyebabkan konflik kepentingan antara kelompok-kelompok dan akhirnya menimbulkan konflik (Savelkoul, 2009). Teori ini memiliki pandangan yang didasarkan pada rasional manusia (Savelkoul, 2009). Teori ini berasumsi bahwa orang yang mementingkan diri sendiri dan bertujuan untuk memaksimalkan kepentingan mereka masing-masing. Oleh karena itu konflik antar kelompok dianggap sebagai hal rasional. Selanjutnya, permusuhan kelompok lain dianggap sebagai sarana mencapai tujuan suatu kelompok, karena kelompok yang berbeda memiliki tujuan yang tidak kompatibel dan harus bersaing satu sama lain. Menurutnya, prasangka terhadap identitas lain ditandai dengan empat tipe dasar dari perasaan yang selalu hadir (Savelkoul, 2009)

(1) a feeling of superiority, (2) a feeling that the subordinate race is intrinsically different and alien, (3) a feeling of proprietary claim to certain areas of privilege and advantage, and (4) a fear and suspicion that the subordinate race harbours designs on the prerogatives of the dominant race”

Blumer menekankan bahwa keempat perasaan di atas adalah hal penting untuk membentuk prasangka terhadap identitas yang lain (Savelkoul, 2009). Ketakutan atau kecemasan bahwa kelompok minoritas lain mengancam, atau akan mengancam posisi kelompok yang dominan, tidak bisa dihindari untuk membentuk prasangka. Selanjutnya, pemahaman dan prasangka inilah yang membentuk perilaku kelompok dominan untuk melakukan tindakan-tindakan negatif. Ancaman yang dibawa oleh kelompok minoritas datang untuk dilihat sebagai indikator tunggal terbaik dari sikap negatif terhadap kelompok lain. Rasa takut yang besar dan sikap merasa terancam inilah yang membuat kelompok melakukan berbagai tindakan negatif pada kelompok yang lain. Anggota kelompok mayoritas tidak memiliki pandangan atau pemahaman yang kuat terhadap kelompok lain, sikap ini dapat berkembang ke arah xenophobia karena beberapa kondisi objektif tertentu yang mendorong suatu kelompok (Savelkoul, 2009).

Bagan 1.1. Sintesa Pemikiran

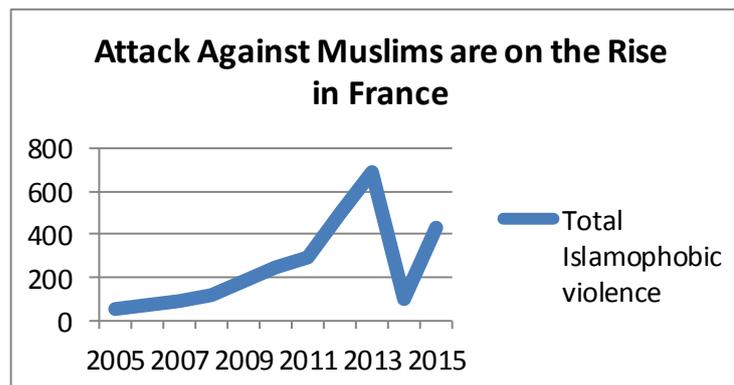


Data Peningkatan Kekerasan Muslim Di Perancis

Peningkatan kekerasan Muslim di Perancis didefinisikan sebagai kekerasan langsung yang menyebabkan luka fisik dan psikologis (verbal, intoleransi). (Sunny Press Education, 2007, Jon Barnett, 2007). Oleh karena itu dalam sub bab ini akan dijabarkan secara gamblang bagaimana bentuk dan peningkatan kekerasan terjadi pada Muslim di Perancis.

Bentuk kekerasan pertama terhadap Muslim yang dijelaskan dalam bab ini adalah kekerasan fisik. Serangan kekerasan fisik terhadap Muslim di Perancis mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 2005. Kekerasan fisik pada Muslim di Perancis tentu tidak terjadi langsung bertahap dengan jumlah peningkatan yang konsisten. Hal ini dikarenakan sifat masyarakat yang dinamis dan evaluasi kebijakan untuk melakukan antisipasi terhadap kekerasan yang ada.

Grafik 1. Perkembangan Kekerasan Fisik Terhadap di Perancis



Sumber : Pew Research Center's Forum on Religion & Public Life (Humanrightsfirst.org, 2016, Comiission Nationale Consultative Des Droits De L'Homme, 2015)

Dalam penelitiannya Pew Research Center's Forum on Religion & Public Life, sebuah lembaga yang memiliki *concern* pada isu Islamophobia mengungkapkan bagaimana serangan fisik terhadap Muslim terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini berbeda dengan statistik serangan terhadap Muslim tahun 2002-2004 yang cenderung mengalami stagnasi jumlah. Hal ini disebabkan oleh rentetan tragedi yang mengkaitkan Muslim sebagai aktor utama tragedi dimulai pada tahun 2005 yaitu pada tragedi Bom London. Tragedi Bom London dengan pelaku 4 Al-Qaeda menewaskan 52 orang dan ribuan orang terluka mendorong tindakan kekerasan terhadap Islam (bbc.com, 2015 & usatoday.com, 2016).

Dunia yang semakin terintegrasi satu sama lain, tidak hanya membuat kecepatan informasi berjalan begitu cepat namun juga ketakutan terhadap Muslim menyebar hitungan yang detik. Sejak tahun 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan hingga 150 kasus. Lalu pada tahun 2013 kekerasan meningkat hingga 700 kasus. Kemudian tahun 2014 terjadi penurunan hingga 100 kasus. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan kembali hingga mencapai 429 kasus kekerasan (Comiission Nationale Consultative Des Droits De L'Homme, 2015). Meningkat 223% daripada kasus sebelumnya. Menurun drastisnya kekerasan terhadap Muslim ini dikarenakan sangat sedikitnya tragedi yang mengkaitkan Muslim sebagai pelaku tahun 2013 (1 kasus) dan tahun 2014 (3 kasus) (telegraph.co.uk, 2012).

Pada tahun 2014 pun terjadi di akhir Desember yaitu tanggal 20-22 Desember. Sehingga kekerasan terhadap Muslim dikalkulasikan pada tahun 2015. Meski pada tahun 2014 & 2015 terjadi penurunan angka, hal ini bukan berarti terjadi penurunan demam ketakutan terhadap Muslim namun dikarenakan sikap antisipasi pemerintah terhadap serangan Islamophobia. Pola tindakan masyarakat yang begitu dinamis dan terkadang berbahaya menjadi dasar penting mengapa justru terjadi penurunan angka

di dua tahun tersebut. Namun penurunan hanya statistik saja, kecepatan kekerasan akibat dipicunya tragedi (Charlie Hebdo dan Serangan Paris) justru semakin cepat. Contohnya saat terjadinya kekerasan Charlie Hebdo, masyarakat hanya membutuhkan waktu satu hari untuk melakukan 15 kasus kekerasan terhadap Muslim.

Peningkatan kekerasan juga terjadi dalam bentuk serangan verbal seperti peningkatan ancaman dan intoleransi yang menyebabkan *psychology harm* pada Muslim. Menurut French Institute of Public Opinion (Ifop) terjadi peningkatan pandangan mengenai kehadiran Muslim yang dianggap terlalu dominan dan berpengaruh di Perancis. Terhitung dari tahun 2010, pandangan ini meningkat dari 55% menjadi 60% (gatestoneinstitute.org, 2012). Ifop juga menyatakan kehadiran Muslim dianggap sebagai ancaman terhadap identitas nasional Perancis, meningkat dari 26% tahun 2010, menjadi 43% pada tahun 2012. Tercatat 63% masyarakat Perancis menentang kehadiran Muslim yang berhijab atau berkerudung pada tahun 2012, meningkat dari prosentase 59% di tahun 2010 (gatestoneinstitute.org, 2012).

Data juga menunjukkan terjadi pertumbuhan perlawanan terhadap simbol-simbol Islam di Perancis. Hampir dua pertiga atau 63% responden menentang keberadaan perempuan Muslim yang mengenakan kerudung di publik umum. Angka ini meningkat 4% dibanding dua tahun lalu. Peningkatan ini juga berlaku pada dukungan terhadap pembangunan masjid di Perancis. Menurut survei yang ada, terjadi penurunan terhadap persetujuan pembangunan masjid baru di Perancis. Pada tahun 2012 contohnya hanya 18% masyarakat Perancis yang menyetujui pembangunan masjid baru, angka ini jauh lebih rendah dari tahun 2010 dengan jumlah presentase 20%. Jumlah presentase ini terhitung cukup tinggi, jika dibanding dengan angka 33% pada tahun 1989. Dalam penelitiannya, Ipsos mengungkapkan bahwa 45% orang Perancis mulai melihat kehadiran imigran Muslim sebagai sebuah ancaman bagi identitas nasional Perancis (gatestoneinstitute.org, 2012). Presentase ini termasuk besar jika dibandingkan dengan pandangan yang melihat Muslim sebagai bagian untuk memperkaya masyarakat (gatestoneinstitute.org, 2012).

Muslim Sebagai Bagian Di Luar Masyarakat

Islamophobia adalah bentuk yang serupa dengan anti-semitisme yang melihat Muslim tidak hanya sebagai kelompok luar (*the others*) dalam masyarakat Eropa, namun juga kelompok minoritas yang membahayakan (isj.org.uk, 2015). Mahamdallie berpendapat bahwa *image* Islam seringkali digambarkan secara umum dekat dengan kekerasan, fanatisme, intoleransi, dan sebagai ekstrimis dan teroris. Proses inilah yang mendorong *image* Islam sebagai agama yang mengancam (isj.org.uk, 2015).

Perkembangan Islam di Perancis yang tumbuh dengan presentase hingga 6,6% dalam kurun waktu 10 tahun (2000-2010) mendorong hadirnya berbagai persepsi di masyarakat. Tumbuhnya jumlah populasi Muslim ini mendorong tensi dan debat panjang mengenai kehadirannya. Peningkatan pertumbuhan Muslim ini menyebabkan ketakutan yang berlebihan oleh masyarakat Perancis. Melalui datanya, *The Economist* mengungkapkan adanya ketidaksesuaian antara persepsi publik dan realitas populasi Muslim di Perancis (The Economist, 2016). Publik menganggap populasi Muslim di Perancis berkembang hingga mencapai 31% dari total masyarakat keseluruhan. Padahal realitanya populasi Muslim hanya berada di angka 8%. Dengan kata lain ketakutan terhadap Muslim ini memunculkan spekulasi yang berlebihan terhadap kuantitas Muslim yang sesungguhnya.

Menurut Hassan terdapat faktor penting untuk membantu memahami logika masyarakat Perancis yang memandang pertumbuhan Muslim sebagai hal yang mengkhawatirkan. Peningkatan pertumbuhan Muslim di Eropa, khususnya di Perancis setiap tahunnya didorong oleh kekhawatiran masyarakat akan ancaman bom demografis Muslim (isj.org.uk, 2015). Klausen menganalisa tumbuhnya Islam di Eropa pada umumnya menimbulkan kekhawatiran terhadap loyalitas Muslim terhadap nilai-nilai Barat dan berbagai tragedi mematikan yang langsung menghubungkan Islam sebagai sumber ketakutan sehingga mendorong tensi ketakutan semakin yang tinggi di Eropa (Erturk, 2014) ataupun di Perancis. Di tahun 2005, PEW Global Project dalam surveinya menemukan 51% responden yang memberikan pendapat yang buruk kepada Muslim. Di Perancis sendiri presentase yang serupa mencapai hingga 36% (Klausen, 2005).

Pengenalan yang kurang baik terhadap Muslim menimbulkan prasangka dan pemikiran tertentu dalam masyarakat Perancis. Meluasnya miskonsepsi mengenai Islam memunculkan versi tersendiri di Perancis (Cesari, 2002). Sulitnya masyarakat Perancis untuk berkompromi dengan Muslim tidak terlepas dari prinsip masyarakat Perancis akan sekulerisme atau yang disebut dengan *Laicite* (Cesari, 2002). Hukum yang memisahkan kekuasaan negara dengan agama dan diimplementasikan secara khusus dalam budaya Perancis menjadi paradoks penting untuk memahami fenomena ini. Dengan demikian diharapkan akan tercipta kondisi yang disebut dengan 'damai'.

Hukum ini menjadikan setiap agama sejajar satu sama lain, namun secara tidak langsung memaksa agama menjadi ruang privat bagi setiap orang di Perancis (Cesari, 2002). Secara tidak langsung agama-agama mayoritas seperti Kristen ataupun Yahudi harus menurunkan ekspresi religiusitas menjadi ranah pribadi. Oleh karena itu kehadiran Muslim yang tidak memisahkan kehidupan agamanya (tampilan ataupun cara hidup) mengganggu ranah yang disebut "damai" tersebut. Cesari berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh Muslim tersebut telah menghadirkan bias dalam batasan-batasan di antara ruang publik dan privat. Hal ini pada akhirnya mendorong kembali hadirnya kontroversi kebebasan agama dan toleransi politik.

Cesari menyimpulkan sulitnya Muslim untuk sesuai dengan masyarakat Perancis dikarenakan nilai-nilai Islam yang dirasa tidak sesuai dengan kultur Perancis yang menjunjung sekulerisme. Ditentangnya simbol-simbol agama yang dikenakan oleh Muslim sejatinya tidak terlepas dari mengakar kuatnya sekulerisme di Perancis. Simbol-simbol agama dirasa akan mengganggu keseimbangan multikulturalisme masyarakat Perancis yang menjunjung kuat sekulerisme. Muslim di Eropa dianggap sebagai bagian luar (*others*) dari masyarakat Eropa. Muslim tidak hanya dianggap sebagai 'alien' namun juga berbahaya bagi Barat.

Berdasarkan survei Ipsos, 74% responden memiliki persepsi bahwa Islam tidaklah sesuai dengan masyarakat Perancis (huffingtonpost.com, 2015). Mayoritas responden berpendapat bahwa agama Katolik (89%) dan Yahudi (75%) lebih sesuai dengan masyarakat Perancis dibanding agama Islam. Jika dibandingkan dengan negara di Eropa lain, terdapat 56% responden Perancis yang memiliki persepsi bahwa Islam tidak sesuai dengan Barat (The Economist, 2016). Paradoks permanen yang hadir secara janggal dalam dinamika sosial masyarakat Perancis (scholarworks.umb.edu, 2010). Muslim yang sulit diterima oleh masyarakat dan dianggap sebagai bagian luar mendorong masyarakat untuk cenderung melakukan penolakan dan melakukan tindakan-tindakan lain. Perusahaan penelitian, Ipsos pada tahun 2013 melakukan survei mengenai sikap yang ditunjukkan masyarakat Perancis terhadap setiap agama yang dipraktikkan di Perancis.

Muslim menjadi agama dengan tingkat intoleransi terburuk jika dibandingkan dengan Katolik dan Yahudi. Katolik dengan tingkat toleransi yang baik sekitar 24% hanya mendapat sikap intoleransi 21% dan intoleransi 7%. Begitu juga dengan Yahudi yang mendapat toleransi yang cukup dari masyarakat Perancis hingga 53%. Presentase ini bahkan jauh lebih baik daripada Kristen dan sangat jauh meninggalkan Muslim. Sedangkan Muslim sendiri hanya memperoleh 5% toleransi, 21% sikap toleransi yang cukup. Jumlah intoleransi yang cukup sebesar 35% dan intoleransi sama sekali 39% memberikan makna penting dalam masyarakat Perancis. Tingkat intoleransi yang tinggi terhadap Muslim menjadi bukti bagaimana resiko besarnya *clash* yang akan ditimbulkan antara Barat dan Muslim.

Geisser menambahkan pandangan ini. Ia melihat bahwa sebagai kelompok minoritas, Islam secara teoritis justru ditoleransi (*tolerated*) dan dilindungi oleh masyarakat (Gessier, 2010). Namun ia menyebut toleransi yang diberikan kepada Muslim sebagai '*cold tolerance*'. *Cold Tolerance* adalah sebuah cara untuk mendorong populasi Muslim untuk meninggalkan cara hidupnya (sesuai ajaran agama) secara bertahap. Selain itu Perancis mempunyai traumatik tersendiri terhadap Islam. Opini publik Perancis masih melihat Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan kekerasan mengerikan dan teror fundamentalis (Gessier, 2010).

Traumatik emosional inilah yang secara tidak langsung membentuk prasangka buruk masyarakat Perancis terhadap Islam. Terhitung mulai tahun 2001 hingga 2004 terhadap serangkaian serangan terhadap Muslim mulai kekerasan non-verbal berupa seni-seni satir terhadap Islam hingga kekerasan verbal menggunakan bom molotov (Gessier, 2010).

Anggapan Bahwa Muslim Tidak Sesuai dengan Masyarakat Perancis yang Mendorong Peningkatan Kekerasan

Sebagai salah satu negara di Uni Eropa dengan jumlah populasi Muslim tersebar, jumlah Muslim di Perancis telah mencapai angka 4.704.000 jiwa atau 7,5% dari total populasi masyarakat di Perancis (Pew Research Center, 2011). Meski demikian Muslim di Perancis masih dapat dianggap sebagai minoritas karena jumlah ini masih jauh berada di bawah umat Kristen & agama non-afiliasi (*atheist & agnostik*) dengan jumlah presentase masing-masing sebesar 63-66% (sebagian besar Katolik Roma) dan 28% (Pew Research Center, t,t). Dalam bab ini akan dianalisa dan dijabarkan kaitan Islamophobia dengan masyarakat Perancis yang berhasil menghasilkan peningkatan kekerasan Muslim.

Struktur masyarakat Perancis yang multikultural dan dipisahkannya prinsip agama dan politik seharusnya tidak menghasilkan demam ketakutan terhadap Islam yang besar. Konsep multikulturalisme yang menjunjung tinggi harmoni antar masyarakat untuk membentuk perdamaian seharusnya tidak menyebabkan konflik identitas di masyarakat. Ataupun jika sebuah konflik terjadi dalam struktur masyarakat dengan agama yang beragam seharusnya menyebabkan konflik identitas yang melibatkan berbagai agama, dan tidak menyudutkan salah satu identitas di dalam masyarakat. Pertanyaan ini tentu didasarkan pada susunan masyarakat Perancis yang terdiri dari berbagai macam agama. Dengan jumlah total penduduk sekitar 65 juta jiwa, penduduk Perancis terdiri dari 63-66% Kristen (sebagian besar Katolik Roma), 7-9% Muslim, 5-7,5% Yahudi, 5-7,5% Budha, 5-1,0% lain-lain, dan 23-28% tidak beragama (cia.gov, t,t).

Peradaban Barat yang diterjemahkan ke dalam peradaban Perancis membantu menjelaskan mengapa Islamophobia berpengaruh terhadap peningkatan kekerasan Muslim di Perancis. Logika ini dipahami dengan kerangka dasar bahwa peradaban Perancis akan mengalami benturan peradaban dengan Islam. Benturan peradaban pertama ditandai dengan saling bertolakbelakangnya peradaban Perancis dengan Islam. Sebagai negara yang menjunjung tinggi sekulerisme, masyarakat Perancis berpandangan bahwa kehidupan agama berada pada ranah pribadi dan bukan publik. Oleh karena itu seharusnya agama benar-benar dipisahkan dengan kehidupan publik. Maka tidak heran dalam kaitannya dengan kebijakan, pemerintah mengeluarkan pelarangan pemakaian simbol-simbol agama dalam publik. Hal ini bertujuan untuk mempertegas pemisahan kehidupan agama dengan publik.

Cara hidup Muslim yang menunjukkan religiusitas dalam publik dan kehidupan sehari-hari dianggap mengganggu keselarasan yang telah dibangun. Muslim dianggap telah mengganggu, bahkan mengancam prinsip sekulerisme (*Laicite*) dalam peradaban Perancis dan mengganggu kondisi yang disebut dengan damai. Cesari berpendapat bahwa nilai-nilai Islam dirasa tidak sesuai dengan kultur Perancis yang menjunjung tinggi prinsip sekulerisme. Simbol-simbol yang dikenakan dan cara hidup Muslim yang ditentang oleh Masyarakat Perancis dianggap bertolak-belakang dengan prinsip sekulerisme. Simbol-simbol agama yang dikenakan oleh Muslim sejatinya tidak terlepas dari mengakar kuatnya sekulerisme di Perancis. Maka dari itu juga tidak heran setiap tahunnya terjadi penurunan yang mendukung pembangunan masjid baru. Hanya 18% dari responden Perancis yang mendukung pembangunan masjid baru, menurun 2% dari tahun 2010. Meningkatnya jumlah 63% (meningkat 4%) responden yang menentang keberadaan perempuan Muslim yang mengenakan kerudung di publik juga menjadi bukti penting terjadinya benturan peradaban Perancis dengan Muslim. Benturan peradaban inilah yang membentuk prasangka buruk terhadap Islam sehingga mendorong perilaku-perilaku Islamophobia.

Selain kultur, nilai-nilai Islam dianggap tidak sesuai dengan masyarakat Perancis. Ipsos, menjabarkan bahwa terdapat 74% responden memiliki persepsi bahwa Islam tidaklah sesuai dengan masyarakat Perancis (The Economist, 2016). Hanya 26% responden yang berpendapat bahwa Islam sesuai dengan masyarakat Perancis. Bahkan presentase ini masih di bawah Katolik (89%) dan Yahudi (75%). Survei Ifop, juga mengungkapkan permasalahan yang seringkali dikaitkan dengan Muslim dikarenakan perbedaan kultur sebesar 52%. Jika dibandingkan dengan negara lain di Eropa, terdapat 56% responden Perancis yang memiliki persepsi bahwa Islam tidak sesuai dengan Barat (The Economist, 2016).

The Cultural Other melihat bahwa masyarakat Perancis cenderung memiliki pikiran bahwa mereka (masyarakat lain di luar kita) tidak seperti kita. Mereka bukan kita. Bahwa Muslim disebut bukan masyarakat Perancis. Bahwa Muslim tidak sesuai dengan masyarakat Perancis. Besarnya presentase yang melihat Muslim tidak sesuai dengan masyarakat Perancis menjadi poin penting untuk memahami penolakan terhadap Muslim. Respon yang hadir ini nyatanya menjadi faktor penting yang mendorong pengaruh Islamophobia terhadap peningkatan kekerasan Muslim di Perancis.

Cultural Others melihat bahwa Islam dianggap sebagai kelompok tradisional dan tidak sesuai dengan peradaban Perancis. Pandangan inilah yang menurut *Cultural Others* mendorong rasa tidak aman masyarakat Perancis kepada rasa xenophobia dan agresifitas yang besar terhadap Muslim. Masyarakat Perancis yang berorientasi identitas dan prinsip sekulerisme yang dijunjung mendorong hadirnya rasa takut pada perubahan dalam hubungan kekuasaan (Gavin Sanderson, 2004). *The Cultural Other*

membantu menjelaskan bagaimana rasa takut dan intoleransi masyarakat Perancis mampu mendorong masyarakat untuk sulit menerima dan memahami kehadiran masyarakat lain. Sehingga intoleransi dan rasa takut secara ekstrim mampu memunculkan sikap dan perilaku xenophobia masyarakat Perancis terhadap Muslim.

Muslim Sebagai Ancaman Sebagai Pendorong Peningkatan Kekerasan Muslim

Menurut *Gatestone Institute*, mayoritas masyarakat Perancis memandang Islam terlalu berpengaruh (*influential*) di masyarakat and hampir setengahnya melihat Islam sebagai sebuah ancaman bagi identitas nasional mereka. Survei yang dikerjakan oleh the French Institute of Public Opinion (Ifop), menyatakan adanya dedragasi *image* Islam yang signifikan di Perancis. Terciptanya masyarakat Perancis yang semakin multikultural akibat dorongan imigran-imigran Muslim mendorong respon yang berbeda. Salah satunya dengan melihat Islam sebagai sebuah ancaman.

Islamophobia berpengaruh terhadap peningkatan kekerasan di Islamophobia karena gagalnya penerimaan terhadap masyarakat Perancis yang didasarkan pada ide dasar *Existentialism* bahwa manusia cenderung untuk sulit menerima eksistensi identitas yang tidak mereka kenal dan di luar kelompok mereka. Dalam surveinya di bulan Oktober 2012, Ifop memaparkan terdapat 60% masyarakat Perancis yang melihat Muslim sebagai kelompok yang terlalu mencolok dan berpengaruh (*too visible and influential*) (Soeren Kern, 2012). Presentase ini meningkat 5% dari survei yang dilakukan tahun 2010 (Soeren Kern, 2012).

Eksistensi Muslim yang dianggap mendominasi dalam kacamata *existentialism* mengganggu eksistensi masyarakat Perancis yang telah ada sebelumnya. Secara historis keberadaan populasi Muslim di Perancis tidak lepas dari imigrasi besar-besaran berbagai negara dekolonisasi Perancis. Data Ipsos menunjukkan bahwa 45% orang Perancis mulai melihat kehadiran imigran Muslim sebagai sebuah ancaman bagi identitas nasional Perancis (Soeren Kern, 2012). Setiap perbedaan yang ada dan kurangnya keselarasan keduanya mendorong masyarakat Perancis melihat Muslim sebagai bukan bagian dari masyarakat mereka, dengan kata lain Muslim dianggap sebagai kelompok luar (*outsiders*).

Existentialism mengambil bentuk abstraksi masyarakat Perancis yang melihat keberadaan Muslim sebagai kelompok di luar masyarakatnya. Selain itu *Existentialism* mendorong untuk memunculkan ide-ide intoleransi terhadap Islam. Berdasarkan data *French Institute of Public Opinion* diketahui bahwa masyarakat Perancis melihat kehadiran imigran Muslim sebagai sebuah ancaman bagi identitas nasional mereka. Total 45% responden menyetujui ini, presentase ini lebih besar dari pendapat bahwa kehadiran Muslim telah memperkaya masyarakat Perancis (26%) (Soeren Kern, 2012). Jumlah 68% responden masyarakat Perancis menyalahkan masalah yang berhubungan dengan integrasi Muslim akibat dari penolakan imigran Muslim yang menolak untuk berintegrasi.

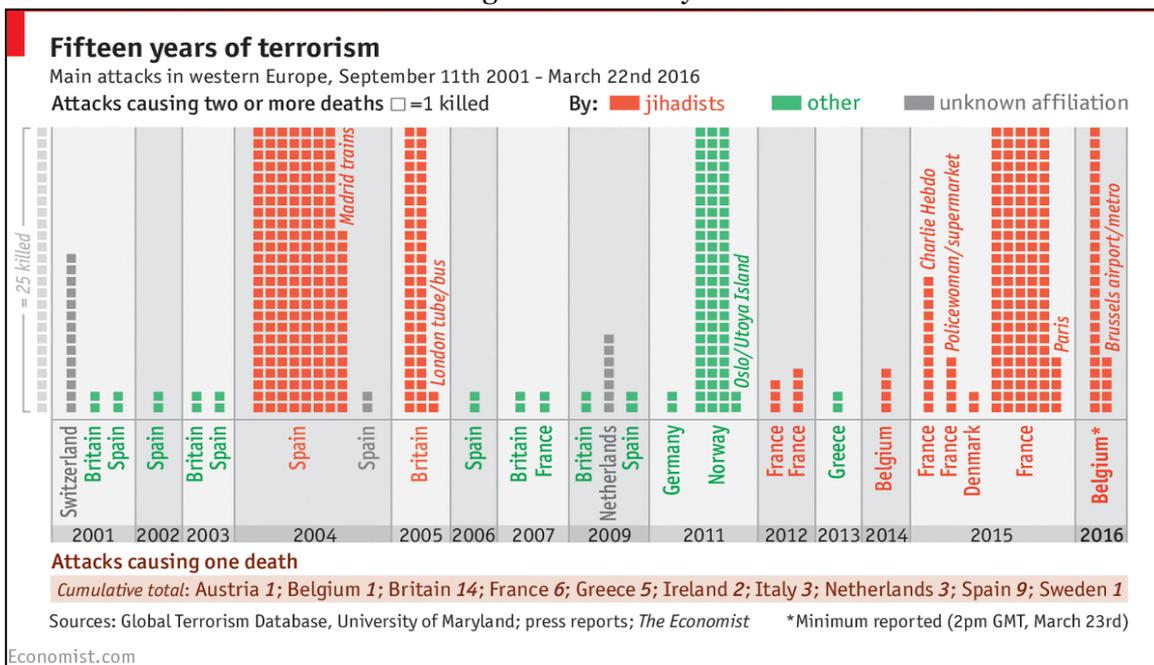
Peningkatan terhadap rasa ancaman inilah yang juga menjadi dorongan kuat terhadap peningkatan kekerasan fisik terhadap Muslim di Perancis. Tingginya peningkatan kekerasan fisik hingga 700 kasus pada tahun 2013 kemudian menurun tahun 2014 dan meningkat lagi menjadi 429 kasus adalah bentuk dari masyarakat Perancis yang merasa terancam terhadap Muslim yang kemudian mendorong perilaku kekerasan fisik terhadap Perancis.

Existentialism menjelaskan bahwa spekulasi yang berlebihan mengenai kuantitas Muslim di Perancis didorong oleh ancaman bagi eksistensi mereka. Muslim yang dianggap sebagai bagian di luar masyarakat Perancis atau sebutan 'Islam di Perancis' adalah faktor penting yang mendorong pengaruh Islamophobia terhadap peningkatan kekerasan Muslim di Perancis. Penulis menganalisa dua hal penting. Pertama akibat persepsi yang melihat Muslim sebagai bagian di luar masyarakat, kedua Muslim yang dianggap sebagai ancaman.

Realistic Group Conflict Theory mengidentifikasi bagaimana sebuah kelompok identitas yang merasa terancam akan membentuk prasangka dan reaksi tindakan pada kelompok identitas yang lain. Sebuah kelompok yang merasa terancam dan tersaingi memunculkan rasa kompetitif hingga menyebabkan konflik dengan kelompok identitas yang lainnya. Apalagi sebuah kelompok mayoritas yang memiliki perasaan terancam mampu menimbulkan berbagai reaksi yang tidak menguntungkan kelompok lainnya.

Pemahaman dan prasangka inilah yang membentuk perilaku kelompok dominan untuk melakukan tindakan-tindakan negatif. Rasa takut yang besar dan sikap merasa terancam inilah yang membuat kelompok melakukan berbagai tindakan negatif pada kelompok yang lain. Hjern dan Nagayoshi sepakat bahwa ketika anggota kelompok mayoritas tidak memiliki pandangan atau pemahaman yang kuat terhadap kelompok lain, sikap ini dapat berkembang ke arah xenophobia karena beberapa kondisi objektif tertentu yang mendorong suatu kelompok (Pew Research Center, 2011). Pemahaman inilah yang pada akhirnya menjadi faktor penting mengapa peningkatan kekerasan fisik hingga pada tahun 2013 meningkat hingga 700 kasus, menurun pada tahun 2014 lalu meningkat kembali 429 kasus pada tahun 2015.

Grafik 2. Grafik Serangan Terorisme Di Eropa Yang Melibatkan Image Islam Sebagai Ancaman Nyata



Sumber : (The Economist.com, 2016)

Selama hampir 15 tahun terdapat serangan tindak terorisme yang mengatasnamakan Islam. Perancis sendiri mengalami serangan terorisme atas nama

Islam selama beberapa kali di tahun yang berbeda. Pertama tahun 2012 yang menewaskan tujuh korban yang terdiri dari tiga penerjun payung, satu pendeta Yahudi dan tiga orang anak-anak. Lalu puncaknya pada tahun 2015 terjadi penembakan beruntun dalam setahun. Penembakan pertama majalah Perancis Charlie Hebdo menewaskan dua belas orang (12) orang. Lalu di Hypercacher Supermarket yang menewaskan lima (5) orang. Terakhir tragedi Paris yang menewaskan seratus dua puluh sembilan (129) orang.

Realistic Group Conflict Theory melihat prasangka yang menghasilkan pikiran-pikiran rasisme dan xenophobia kepada identitas yang lain akan mendorong tindak kekerasan sebagai implikasi dari ketakutan yang berlebihan dan pandangan terhadap kelompok minoritas sebagai ancaman. Konflik yang terjadi di Perancis yang melibatkan dan mengatasnamakan Islam sebagai pelaku tindak kejahatan mendorong prasangka negatif yang menjadi realitas ancaman yang sesungguhnya. Rasionalisasi logika yang terjadi pada masyarakat Perancis bukan hanya melihat bayangan ancaman dari Muslim yang kemudian dimunculkan dalam sebuah realitas yang nyata, namun juga realitas tentang perasan dan tidak aman dan kekhawatiran yang berlebihan terhadap Islam. Pada akhirnya kombinasi keduanya menghasilkan ketakutan terhadap Islam yang disebut dengan Islamophobia. Superioritas sekaligus perasaan terancam terhadap Muslim inilah yang mendorong terjadinya peningkatan kekerasan Muslim di Perancis. Tidak hanya ketakutan akan ancaman baru yang menjadi realitas sesungguhnya, namun juga mendorong masyarakat untuk bereaksi terhadap ancaman nyata tersebut.

Serangan Charlie Hebdo pada awal tahun 2015 sempat menghebohkan Perancis. Bukan hanya karena target penembakan adalah orang-orang yang berada di bagian Charlie Hebdo, namun juga pelaku tindak kriminal mengatasnamakan dirinya Islam. Charlie Hebdo yang merupakan majalah satir Perancis sempat menghebohkan dunia dengan gambar karikatur Nabi Muhammad di dalam covernya. Banyak yang berpendapat bahwa serangan ini adalah gerakan balas dendam atas karikatur tersebut.

Setelah penembakan Charlie Hebdo hanya dalam kurun waktu satu hari saja, terjadi 15 insiden kekerasan terhadap Muslim di Perancis. Tellmama, lembaga yang berfokus pada kekerasan Islamophobia merangkum serangan terhadap Charlie hebdo secara keseluruhan sebanyak 51 insiden. Insiden tersebut yang menjadikan Muslim menjadi target kekerasan. Dalam versi data lain, National Observatory Against Islamophobia misalnya mengungkapkan terdapat 128 insiden anti-Muslim yang dilaporkan di Perancis setelah penembakan Charlie Hebdo (thedailybeast.com, 2015). Seratus dua puluh delapan (128) insiden ini terdiri dari 33 serangan pada masjid dan 95 ancaman. Begitu juga saat pasca terjadinya serangan Paris akhir tahun 2015 lalu. New York Times mengungkapkan pasca serangan Paris, suasana mencekam menyelimuti Muslim di Perancis (nytimes.com, 2015). Tidak hanya karena meningkatkan ketakutan terhadap serangan Islamophobia namun juga tensi emosi yang masih begitu tinggi di sana. Ibtimes, melaporkan terdapat teror Islamophobia terhadap 2.500 tempat ibadah masjid di Perancis (ibtimes.com, 2015). Sedangkan The Guardian melaporkan terdapat 1.800 serangan masal terkait dengan serangan Islamophobia (Guardian's facebook, 2015). Kerangka awal dalam pengaruh Islamophobia terhadap peningkatan kekerasan Muslim di Perancis perlu dipahami dalam logika benturan peradaban (*clash of civilizations*) yang menjelaskan peradaban Islam dan Perancis (barat) yang saling bertemu secara alami akan menimbulkan benturan yang memberikan peluang terjadinya konflik di antara keduanya. Prinsip sekulerisme yang kuat seperti yang dijelaskan oleh Cesari (Cesari, 2002) menjelaskan kerangka dasar bagaimana keberadaan Muslim yang ditolak oleh masyarakat Perancis. *Cultural Others* menjelaskan Muslim yang dipandang tidak sesuai dengan masyarakat Perancis

merupakan pendorong penting untuk menjelaskan sikap agresifitas dan xenophobia terhadap Muslim. Ditambah lagi, pandangan masyarakat Perancis yang melihat Muslim sebagai kelompok luar (*outsiders*) dan tingginya intoleransi terhadap Muslim serta perasaan terancam terhadap Muslim seperti dijelaskan oleh *existentialism* menjadi faktor yang tidak boleh diabaikan dalam logika Islamophobia.

Perasaan merasa terancam, khawatir, tidak cocok dengan kehadiran Muslim inilah yang semakin diperjelas oleh *Realistic Group Conflict Theory* dalam mendorong peningkatan kekerasan Muslim di Perancis. *Realistic Group Conflict Theory* melihat prasangka negatif terhadap Muslim mendorong pikiran Islamophobia untuk bertindak melakukan kekerasan terhadap Muslim. *Realistic Group Conflict Theory* berasumsi bahwa kekerasan yang terjadi pada Muslim akibat dari masyarakat Perancis yang berusaha mementingkan diri sendiri untuk memaksimalkan kepentingan diri mereka masing-masing.

Masyarakat Perancis yang merasa tersaingi akibat dominasi Muslim (pertumbuhan demografi, presensi simbol-simbol agama) akan berusaha mementingkan keamanan masyarakat untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Sehingga konflik kekerasan dianggap hal rasional akibat implikasi tersebut. Permusuhan (ditunjukkan lewat intoleransi terhadap simbol-simbol agama, kehadiran, pandangan sinis terhadap dominasi Muslim) ini dianggap sebagai sarana mencapai tujuan karena ketidaksesuaian yang dirasakan oleh masyarakat Perancis yang merasa terancam. Identifikasi terhadap Muslim yang kurang semakin membentuk prasangka atau persepsi yang kuat di antara hubungan masyarakat Perancis dan Muslim. Posisi masyarakat Perancis yang merasa dominan dan superior membentuk format konsepsi atau gambar Muslim yang membentuk prasangka-prasangka negatif untuk mendorong tindak kekerasan. Perasaan yang melihat Muslim sebagai identitas yang berbeda dan di luar masyarakat asli (*outsiders*) sekaligus perasaan takut yang berlebihan (Islamophobia) menimbulkan dorongan untuk melakukan tindakan-tindakan kekerasan sebagai akibat dari perasaan tersebut. Ketakutan dan kecurigaan masyarakat Perancis yang superior menempatkan Muslim berada di bawah mereka yang kemudian mendorong tindak kekerasan pada kelompok minoritas.

Selain itu sebagai masyarakat mayoritas, masyarakat Perancis tidak memiliki pandangan atau pemahaman yang kuat terhadap Islam, sikap ini kemudian juga berkembang ke arah Islamophobia dan melakukan tindak kekerasan terhadap Muslim di Perancis. Peningkatan kekerasan didasarkan pada akumulasi bayangan Muslim sebagai ancaman yang kemudian ditunjukkan dalam realitas nyata. Kemudian pada akhirnya benturan peradaban, pandangan sebagai bagian di luar kelompok, ketakutan terhadap kehadiran dan penguasaan, perasaan tidak cocok dan terancam terhadap Muslim bereskalasi dalam sebuah pola untuk menghasilkan kekerasan. Peningkatan kekerasan setiap tahunnya adalah hasil dari eskalasi ketakutan dan kekhawatiran yang terus berkembang akibat tragedi yang mengkaitkan dengan muslim sebagai ancaman yang nyata.

Kesimpulan

Dalam kerangka besar benturan peradaban Huntington, Muslim memiliki peradaban yang sulit diterima oleh Perancis. Nilai-nilai dan kultur muslim dianggap telah mengganggu keselarasan masyarakat Perancis yang berniat memisahkan kehidupan agama dan politik. Mendorong jauh agama sebagai ranah pribadi dan bukan milik publik. Prinsip sekulerisme Perancis inilah yang pada akhirnya berbenturan keras dengan peradaban Muslim. Sehingga muslim tidak hanya dianggap tidak sesuai dengan

masyarakat Perancis, namun juga dianggap sebagai kelompok di luar mereka atau dengan sebutan 'Muslim di Perancis' bukan 'Muslim Perancis'.

Benturan peradaban Perancis dan Muslim dan anggapan yang menilai muslim sebagai *incompatible* dengan masyarakat Perancis lantas mendorong hadirnya prasangka buruk terhadap Muslim. Prasangka inilah yang menghadirkan pemikiran negatif mengenai Muslim oleh masyarakat Perancis. Apalagi masyarakat Perancis yang merasa sebagai kelompok mayoritas dan menganggap eksistensi mereka telah terganggu oleh dominasi Muslim menjadi pendorong penting mengapa Islamophobia berpengaruh terhadap peningkatan kekerasan Muslim di Perancis. Eksistensialisme menjelaskan dengan gamblang bagaimana alur berpikir masyarakat Perancis yang merasa terancam dengan Muslim dikarenakan kehadiran mereka yang dianggap sebagai orang baru. Sebagai kebutuhan dasar, eksistensialisme melihat eksistensi sebagai kebutuhan masyarakat Perancis di dalam negaranya. Rasa ingin mendominasi sekaligus perasaan khawatir didominasi memberikan analisa penting bagaimana Muslim dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat Perancis.

Ketakutan yang begitu besar terhadap Muslim memberikan dorongan untuk melakukan sikap-sikap Islamophobia yang mendorong dilakukannya kekerasan pada Muslim. *Realistic Group Conflict Theory* menjelaskan masyarakat yang merasa terancam dan merasa superioritasnya terganggu oleh kelompok lain akan cenderung melakukan tindakan-tindakan xenophobia hingga kekerasan untuk mengamankan rasa takutnya atas dominasi kelompok lain. Selain itu tragedi yang mengkaitkan Muslim sebagai tindak kejahatan ekstrim seperti Bom London, penembakan Charlie Hebdo hingga serangan Paris menjadi pemicu penting tentang ketakutan masyarakat Perancis yang melihat ancaman Muslim bagi mereka sebagai sebuah kenyataan. Dengan demikian anggapan bahwa Muslim sebagai ancaman diterjemahkan dalam generalisasi kepada semua Muslim di Perancis. Terganggunya diri mereka terhadap kehadiran Muslim mendorong masyarakat Perancis untuk melakukan kekerasan. Peningkatan kekerasan pada Muslim didorong oleh tragedi-tragedi yang mengkaitkan pelaku yang mengatasnamakan diri Muslim. Dengan demikian rasa ketakutan yang berlebihan terhadap Muslim dan setiap tragedi yang memicu eskalasi kekerasan pada Muslim menjadi analisa penting bagaimana pengaruh Islamophobia terhadap peningkatan kekerasan Muslim di Perancis.

Referensi

Buku :

Huntington, Samuel P. 1996. *Clash Of Civilizations And The Remaking Of World Order*. New York: Simon & Schuster

Jurnal :

Barnett, Jon. 2007. *Environmental Security And Peace*. Journal of Human Security, vol. 3, no. 1.

Blumer, H. 1958. *Race Prejudice As A Sense Of Group Position*. The Pacific Sociological Review.

Comiission Nationale Consultative Des Droits De L'Homme. 2015. *Rapport Sur La Lutte Contre Le Racisme L'antisémitisme Et La Xénophobie*. Anne Les Essentiels.

Goldmark, P. 2002. *We Are All Minorities Now*. In Alfred Herrhausen Society For International Dialogue, *The End Of Tolerance?*. London: Nicholas Brealey Publishing.

Huntington, Samuel P. 1993. *The Clash of Civilizations?* Foreign Affairs, 72(3),
Hussain, T & Bagguley, P. 2012. *Securitized Citizens: Islamophobia, Racism And The 7/7 Londond Bombings*. The Sociological Review, 60

Khamchi, Behzad. 2015. *Globalization And Islamophobia*. Int. J. Rev. Life. Sci., 5(1).
L. M. Ruble, B. A., & Garland, A. M. (Eds.). T.t. *Immigration And Integration In Urban Communities: Renegotiating The City*.

Sanderson, Gavin. 2004. *Existentialism, Globalisation And the Cultural Other*. International Education Journal Vol 4, No 4, 2004 Educational Research Conference 2003 Special Issue.

Savelkoul, Michael. 2009. *Anti-Muslim Attitudes: Comparing Levels Of Anti-Muslim Attitudes Across Western Countries And Explaining Mechanisms Of Unfavourable Attitudes Toward Muslims In The Netherlands*. Master thesis Research Master Social Cultural Science Radboud University Nijmegen. of Political Islamography," Intellectual Discourse 8, no. 2. 133-157.

Jurnal Online :

Kellner, Douglas. t.t. *Globalization, Terrorism, and Democracy: 9/11 and its Aftermath1* [online] dalam <https://pages.gseis.ucla.edu/faculty/kellner/essays/globalizationterroraftermath.pdf> (diakses 22 April 2016)

McQueeney, Krista. 2014. *Disrupting Islamophobia: Teaching The Social Construction Of Terrorism In The Mass Media*. International Journal of Teaching and Learning in Higher Education, Volume 26, Number 2, 297-309. [online] dalam http://scholarworks.merrimack.edu/crm_facpub/3/ (diakses 23 April 2016)

Artikel Online :

Anne, Penketh,. 2013. *Air Force Sergeant Accused Of Planning Mosque Attack As Muslim Leader Denounces 'Islamophobic' France* dalam <http://www.independent.co.uk/news/world/europe/air-force-sergeant-accused-of-planning-mosque-attack-as-muslim-leader-denounces-islamophobic-france-8758129.html> (diakses 23 April 2016)

Bakar, Osman. t.t. *Post -9/11 Islamophobia And The Future Of American Islam*. [online] dalam <http://www.searct.gov.my/publications/our-publications?id=44> (diakses pada 22 April 2016)

Black, Hilary. t.t. *Freedom, Norms, and the Ban of the Muslim Veil in France: 1830-Present*. [online] dalam <https://pages.wustl.edu/wuir/journal/volume-1/freedom-norms-and-ban-muslim-veil-france> (diakses 17 Mei 2016)

Blumberg, Antonia. 2015. *Mosques Attacked In Wake Of Charlie Hebdo Shooting*. [online] dalam http://www.huffingtonpost.com/2015/01/08/mosque-attacks-charlie-hebdo_n_6436224.html (diakses 23 April 2016)

Encarta. 2003. *Existentialism*. [Online] dalam <http://encarta.msn.com/encnet/refpages/RefArticle.aspx?refid=761555530andpn=1#s2> (diakses 22 April 2016)

- Erturk, Esref. 2014. *Islamophobia From The Inside: How Turkish Immigrants Responded To The Securitization Of Integration In Germany And The Netherlands*. In Partial Fulfillment Of The Requirements For The Degree Of Doctor Of Philosophy Graduate Program In Global Affairs [online] dalam <https://Rucore.Libraries.Rutgers.Edu/Rutgers-Lib/45622/Pdf/1/>. (diakses 18 Mei 2016)
- Gessier, Vincent 2010. *Islamophobia: a French Specificity in Europe?*. Human Architecture: Journal of the Sociology of Self Knowledge: Vol. 8: Iss. 2, Article 6 [online] dalam <http://scholarworks.umb.edu/humanarchitecture/vol8/iss2/6> (diakses 17 Mei 2016)
- Hackett, Conrad. 2015. *5 Facts About The Muslim Population In Europe* [online] dalam <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2015/11/17/5-facts-about-the-muslim-population-in-europe/> (diakses 18 Mei 2016)
- Haven, Cynthia. 2011. *Stanford Experts: How 9/11 Has Changed The World*. [online] dalam <http://news.stanford.edu/news/2011/august/september-11-experts-083111.html> (diakses 22 April 2016)
- Hjerm, Mikael & Kikuko Nagayoshi. 2011. *The Composition Of The Minority Population As A Threat: Can Real Economic And Cultural Threats Explain Xenophobia?*. [online] dalam <http://iss.sagepub.com/content/early/2011/05/26/0268580910394004> (diakses 25 April 2016).
- Jackson, Sherman A. 2011. *9/11 A Decade Later: The Ironic Impact Of Islamophobia*. [online] dalam http://www.huffingtonpost.com/sherman-a-jackson/911-a-decade-later-islamophobia_b_952154.html (diakses 22 April 2016)
- Kaplan, Michael. 2015. *After Paris Attacks, French Muslim Council Calls On France's 2,500 Mosques To 'Unambiguously' Denounce Terror*. [online] dalam <http://www.ibtimes.com/after-paris-attacks-french-muslim-council-calls-frances-2500-mosques-unambiguously-2193543> (diakses 19 Mei 2016)
- Kauffmann, Sylvie and Stefan Kornelius. 2015. *From Islamism To Putin, Europe Faces New Threats – But Can It Unite To Fight?*. [online] dalam <http://www.theguardian.com/world/2015/feb/05/europe-threats-islamism-putin-security-terrorism-cyber-attacks> (diakses pada 22 April 2016)
- Kern, Soeren. 2012. *Islam Overtaking Catholicism As Dominant Religion In France* [online] dalam <http://www.gatestoneinstitute.org/3426/islam-overtaking-catholicism-france> (diakses 18 Mei 2016)
- Koroma, Salima. 2015. *How Islam Became The Fastest-Growing Religion In Europe* [online] dalam <http://time.com/3671514/islam-europe/> (diakses 22 April 2016)
- L. Bernal, Richard. 2002. *The Aftershock of 9/11: Implications for Globalization and World Politics*. The Dante B. Fascell North-South Center Working Paper Series No. 10, dalam <https://www.ciaonet.org/attachments/11204/uploads> (diakses 22 April 2016)

- Mahamdallie, Hassan. 2015. *Islamophobia: the othering of Europe's Muslims*. [online] dalam <http://isj.org.uk/islamophobia-the-othering-of-europes-muslims/> (diakses 22 April 2016)
- Mcnicoll, Tracy. 2015. *After Charlie Hebdo Attacks, French Muslims Face Increased Threats*. [online] dalam <http://www.thedailybeast.com/articles/2015/01/25/after-charlie-hebdo-attacks-french-muslims-face-increased-threats.html> (diakses 19 Mei 2016)
- Nossiter, Adam & Liz Aldermannov. 2015. *After Paris Attacks, A Darker Mood Toward Islam Emerges In France*. [online] dalam http://www.nytimes.com/2015/11/17/world/europe/after-paris-attacks-a-darker-mood-toward-islam-emerges-in-france.html?_r=0 (diakses 19 Mei 2016)
- PEW Research Center. 2011. *The Future Of The Global Muslim Population Infographic* [online] dalam <http://www.pewforum.org/interactives/muslim-population-graphic/> (diakses 23 April 2016)
- PEW Research Center.. T,t. *France All Populations* [online] dalam http://www.globalreligiousfutures.org/explorer/custom#/?subtopic=22&chartType=bar&data_type=percentage&year=2010&religious_affiliation=all&age_group=all&pdfMode=false&countries=France&destination=to (diakses 17 Mei 2016)
- Sunny Press education. 2007. *Defining Violence - Defining Peace*. State University of New York Press, Albany, dalam <https://www.sunypress.edu/pdf/61489.pdf> (diakses pada 26 April 2016)
- Tell Mama Official Website. 2015. *51 Anti-Muslim Incidents In France, Mapped By TELL MAMA*. [online] <http://tellmamauk.org/51-anti-muslim-incidents-france-mapped-tell-mama/> (diakses 18 Mei 2016)
- The Economist. 2016. *Islam In Europe: Perception And Reality* [online] dalam <http://www.economist.com/blogs/graphicdetail/2016/03/daily-chart-15> (diakses 22 April 2016)
- Website Resmi CIA, t,t, "The World Factbook", dalam <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/fields/2122.html> (diakses 23 April 2016)
- Website Resmi WHO, t,t, "Definitions And Typology Of Violence", dalam <http://www.who.int/violenceprevention/approach/definition/en/> (diakses pada 26 April 2016)